

<i>Received</i>	: 7 February 2021
<i>Revised</i>	: 14 June 2021
<i>Accepted</i>	: 15 June 2021
<i>Published</i>	: 30 June 2021

## Synthesis Skills and Student Thinking Patterns in Scientific Writing

Auzi Ilaturahmi

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
Email: [ilaturahmi86@gmail.com](mailto:ilaturahmi86@gmail.com)

### Abstract

Clutter in thinking is the basis for innovation and creation. Coherent thinking can be realized if one's knowledge base is properly constructed and harmonious. To hone this, universities exist through their demands of students by requiring scientific writing products to be graduated. The problem is, do students have a tendency to think coherently in writing scientific papers? To find out, this study comes with the aim of exploring and describing the synthesis ability and thinking patterns of Jambi University students from the introduction of the approved thesis proposal. Synthesis and thinking patterns are considered two aspects that support systematic thinking in the activity of creating new knowledge. That way, this research is qualitative descriptive with snow ball sampling. Then, it was analyzed by referring to the model of Miles and Huberman. The results showed 1) 27.9% (the highest number) of paragraphs contained one reference, 2) 70% found the essence of each argument that supports the main idea, 3) on average, arguments were found in the form of examples, illustrations or supporting data, 4) 75% of students functioned the counter arguments, 5) on average the students had explained and confirmed their position in research, 6) there were 16 transitional words between sentences and 1 transition word between sentences that were used, and 7) Students showed a tendency to use deductive thinking patterns (causality, for example, enumeration, process, and contrast) in deciphering the arguments.

**Keywords:** scientific writing, synthesis skills, thinking patterns

### Abstrak

Keruntutan dalam berpikir menjadi dasar munculnya inovasi dan kreasi. Berpikir secara runtut dapat diwujudkan bila basis pengetahuan seseorang terkonstruksi dengan tepat juga harmonis. Untuk mengasah hal itu, perguruan tinggi hadir melalui tuntutan mereka kepada mahasiswa dengan mempersyaratkan produk karya tulis ilmiah sebagai kelulusan. Persoalannya, apakah mahasiswa telah memiliki kecenderungan berpikir runtut dalam menulis karya ilmiah? Untuk mengetahuinya, penelitian ini hadir dengan tujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan kemampuan sintesis dan pola berpikir

mahasiswa Universitas Jambi dari bagian pendahuluan proposal skripsi yang telah disetujui. Sintesis dan pola berpikir dianggap dua aspek penyokong kesistematiskan berpikir dalam aktivitas penciptaan pengetahuan baru. Dengan begitu, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pengambilan data secara *snow ball sampling*. Kemudian, dianalisis dengan merujuk model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan 1) 27,9 % (jumlah terbanyak) paragraf mengandung satu referensi, 2) 70% ditemukan intisari setiap argumen yang sudah mendukung gagasan utama, 3) rata-rata telah ditemukan argumen berupa contoh, ilustrasi atau data pendukung, 4) 75 % mahasiswa memfungsikan kontra argumen, 5) rata-rata mahasiswa telah memaparkan dan menegaskan posisinya dalam penelitan, 6) ada 16 kata transisi antarkalimat dan 1 kata transisi antarpargraf yang difungsikan, dan 7) Mahasiswa menunjukkan kecenderungan menggunakan pola berpikir deduktif (*kausalitas, contoh, enumerasi, proses, dan kontras*) dalam menguraikan argumennya.

**Kata kunci:** karya tulis ilmiah, keterampilan sintesis, pola berpikir

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi telah lama dianggap berperan strategis membentuk kemampuan intelektual insan (Syaefullah, 2015). Salah satu bentuk pengaplikasiannya adalah inovasi dan kreasi mahasiswa dalam karya tulis ilmiah. Inovasi dan kreasi tentu merupakan sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan berpikir tingkat tinggi (Damaianti et al., 2020). Akhir-akhir ini, lebih dikenal dengan *higher order thinking skill* (HOTS). Inovasi dan kreasi akan terwujud bila basis pengetahuan seseorang terkonstruksi dengan tepat. Langkah awal yang perlu dicermati adalah kemampuan memilih, menentukan, dan meramu informasi, mengintegrasikan, memodifikasi, mengatur ulang, mendesain, menyusun, dan menggeneralisasi bukti atau opini dari senarai sumber yang beragam guna menyokong argumen atau simpulan yang dibangun. Kemampuan itu disebut sintesis (Levy & Ellis, 2006; Winarto & Suhardiyanto, 2016). Berdasarkan aktivitas tersebut, sintesis dianggap keterampilan penting yang mampu menyokong kesistematiskan berpikir dalam aktivitas penciptaan pengetahuan baru.

Kaya tulis ilmiah yang dibangun dengan sintesis yang baik akan menyuguhkan pembaca sebuah keruntutan alur berpikir (Schryen, 2015). Keruntutan alur berpikir itu akan membawa kita pada pemahaman proses berpikir manusia. Dengan begitu, proses berpikir manusia pun dapat dicermati dan diungkap lewat karya tulis ilmiah. Karena itu, isu yang juga tidak luput untuk disorot dalam penelitian ini adalah pola berpikir mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Meskipun demikian, langka sekali ditemukan penelitian yang berorientasi pada kemampuan mahasiswa membangun sintesis dalam karya tulis ilmiah. Padahal, melakukan bagian ini acap kali ditemukan kesalahan atau tidak dilakukan dengan cara yang tepat apalagi jika penulis kurang cendikiawan atau belum banyak menulis (Schryen, 2015; Okoli, 2015). Karena itu, menjadi menarik memperhatikan bagaimana mahasiswa melakukan proses transisi dari berbagai sudut pandang yang relevan untuk membangun informasi secara memadai. Fakta yang ditemukan ini merupakan celah pentingnya penelitian ini dilakukan.

Selain itu, aspek lain yang juga ingin disorot peneliti adalah pola berpikir mahasiswa dalam mengintegrasikan sekumpulan gagasan, informasi, dan bukti ke dalam tulis. Proses berpikir manusia dipahami sebagai proses mental yang menggunakan kognitif untuk memanipulasi representasi mental supaya menghasilkan tindakan optimal dan logis (Kashyap, 2016). Dengan begitu, penelitian ini mencoba mengeksplorasi keruntutan proses berpikir manusia dengan mengaitkannya pada keterampilan sintesis mahasiswa.

Kajian sintesis dan model berpikir induktif-deduktif beserta bentuk hubungannya hanya diidentifikasi pada bagian pendahuluan proposal skripsi mahasiswa yang telah mendapat persetujuan. Sebab, bagian pendahuluan oleh dianggap segmen krusial karena mengungkap penjelasan logis dari penelitian sehingga dapat meyakinkan pembaca memahami topik dan kegiatan penelitian yang dilakukan (Rochma et al., 2020). Umumnya, bagian ini berisi gagasan utama penelitian sehingga isu-isu penting, signifikansi kemajuan ilmu pengetahuan, kerap kali disajikan di bagian pendahuluan (Kendal, 2015). Karena alasan-alasan itu, bagian tersebut perlu dikonstruksikan dengan lihai melalui bangunan sintesis sehingga mampu menyajikan pembaca dengan keruntutan bernalar yang benar, induktif atau deduktif. Dibalik itu semua, bagian metode dan temuan tidak dianalisis karena mengikuti Katz (dalam Winarto & Suhardiyanto, 2016) yang berasumsi bahwa bagian ini cenderung bersumber pada eksperimen dan penelitian.

Untuk memahami tulisan ini, setidaknya ada tiga wawasan yang perlu dimiliki. Ketiga wawasan itu adalah konsep sintesis, model berpikir induktif-deduktif, serta bentuk hubungan gagasan pengendali dan pendukung. Berikut adalah uraian untuk setiap wawasan tersebut.

*Pertama*, konsep sintesis. Alih-alih imitatif, interpretatif dan dialektis adalah mode pemahaman yang harus dibiasakan dalam penalaran karena menentukan kualitas karya tulis ilmiah. Kedua hal itu dikenali sebagai proses membangun sintesis (Winarto & Suhardiyanto, 2016). Sesuatu yang dianggap penting oleh Syaefullah (2015) untuk mengonstruksi pengetahuan. Sebab, sintesis memberikan informasi yang cukup dan menyoroti isu penting tentang penelitian dan membantu mengarahkan pembaca dimana posisi penulis dalam argumen. Dengan begitu, bagus atau tidaknya karya tulis ilmiah tergantung pada kemampuan penulisnya dalam melakukan sintesis.

Sintesis adalah keterampilan memadukan informasi ke dalam bentuk karangan secara harmonis. Karena itu, sintesis dapat disimbolkan sebagai benang merah dari hasil sekumpulan informasi, bukti, dan opini yang menyokong sebuah argumen. Greene & Lidinsky (dalam Winarto & Suhardiyanto, 2016) menyebut sintesis sebagai strategi dalam memberikan kerangka pada argumen yang ingin disampaikan kepada pembaca. Isi dari sintesis itu sendiri adalah senarai sudut pandang yang menjadi pokok pembahasan. Selain itu, posisi penulis terhadap berbagai sudut pandang juga merupakan bagian isi sintesis.

Dalam sebuah teks, bangunan sintesis dikenali dengan melihat ada tidaknya hal berikut, yaitu 1) penulis dan sumber informasinya; 2) intisari dari tiap argumen; 3) contoh, ilustrasi, atau data pendukung; 4) kontra argumen; 5) pikiran penulis sendiri (posisi penulis) terhadap argumen dalam berbagai sudut pandang; dan 6) penggunaan kata hubung atau kata transisi antarkalimat dan antarparagraf (Rastuti, 2018).

Kemudian, khusus penelitian ini, bangunan tersebut diadopsi dengan menyertakan deskripsi tambahan berupa kategori pencirian. Kategori pencirian yang ikut ditambahkan dalam pendeskripsian tersebut adalah jumlah penulis dan sumber

informasinya dari tiap kalimat maupun paragraf; intisari dari argumen yang relevan atau mendukung gagasan utama; ada tidaknya contoh, ilustrasi atau data pendukung; dan jumlah serta penggunaan kata hubung atau kata transisi dalam konstruksi pendahuluan yang dibuatnya.

Mengenai kata transisi, pemakaiannya dapat dikhususkan kedalam dua jenis, yaitu kata transisi antarkalimat dan antarpagraf (Rastuti, 2018). Ada atau tidaknya kedua jenis transisi tersebut dapat mencerminkan kelengkapan proses sintesis yang dikonstruksikan. Tambahan pula, kata transisi merupakan salah satu peranti yang berkelindan dengan pengembangan alur berpikir seseorang (Azzouz, 2009; Mujiyanto, 2019). Kata transisi antarkalimat misalnya *biarpun begitu, biarpun demikian, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, dan meskipun begitu; kemudian, sesudah itu, setelah itu, dan selanjutnya; tambahan pula, lagi pula, dan selain itu; sebaliknya; sesungguhnya dan bahwasannya, malah, malahan, dan bahkan; akan tetapi dan namun; kecuali itu; dengan demikian; oleh karena itu dan oleh sebab itu; serta sebelum itu*. Pada umumnya, kata transisi antarkalimat dapat ditemukan di awal kalimat. Selanjutnya, contoh kata transisi antarpagraf, yakni *adapun, akan hal ini, mengenai, berdasarkan uraian sebelumnya, dan dalam pada itu*.

*Kedua*, model berpikir induktif-deduktif. Ketika sintesis dibangun, ada pola berpikir yang dapat diidentifikasi, yakni induktif dan deduktif. Pertama, penalaran induktif. Penalaran induktif ditujukan untuk mendeteksi generalisasi (Klauer & Phye, 2008). Artinya, informasi dimulai dengan uraian gagasan penjelas atau gagasan pendukung dan diakhiri dengan gagasan pengendali. Dengan begitu tampaknya, penalaran induktif ingin menginformasikan pemahaman bagaimana cara seseorang membuat kesimpulan (Hayes & Heit, 2018). Kedua, penalaran deduktif. Penalaran deduktif dimulai dengan menempatkan gagasan pengendali di awal kemudian diakhiri dengan sejumlah gagasan penjelas atau gagasan pendukung.

*Ketiga*, bentuk hubungan gagasan pengendali dan pendukung. Dalam penguraian gagasan, bentuk hubungan antargagasan pengendali dan pendukung dapat dibuat. Misalnya saja, hubungan gagasan berpola *kontras*. Sajian tulisannya berupa uraian perbedaan gagasan pendukung dan kriteria pembedanya diuraikan dalam gagasan pengendali. Namun, apabila persamaan antara sejumlah gagasan pendukung diuraikan dan kriteria pembandingnya berupa gagasan pengendali dinamakan pula hubungan gagasan berpola *perbandingan*. Selain *kontras* dan *perbandingan*, ada 6 bentuk lagi yang diungkapkan Arnaudet dan Barret (dalam Winarto & Suhardiyanto, 2016) yakni: *contoh, enumerasi, kronologi, proses, kausalitas, dan spasial*. Hubungan gagasan berupa *contoh* terjadi apabila setiap gagasan pendukung adalah contoh atau perwujudan dari hal yang diungkapkan sebagai gagasan pengendali. Kemudian, jika ditemukan setiap gagasan pendukung adalah anggota dari sebuah kategori yang diungkapkan dalam gagasan pengendali, maka bentuk hubungan yang tercipta disebut *enumerasi*. Selanjutnya, bentuk hubungan *kronologi* tercipta apabila setiap gagasan pendukung adalah gejala yang terjadi secara berurutan dan gagasan pengendalinya mengungkapkan kurun waktu tertentu. Setelah itu, ada bentuk hubungan berupa *proses*. Maksudnya, setiap gagasan pendukung menjelaskan tahap yang perlu dilalui atau langkah yang perlu diambil agar suatu hal terjadi. Suatu hal yang dimaksud diungkapkan dalam gagasan pengendali. Ada lagi, *kausalitas*. Bentuk hubungan yang dapat dibentuk adalah gagasan pendukung berisi kejadian yang terjadi secara berurutan dan gagasan pengendali merupakan kondisi akhir dari urutan kejadian tersebut. Terakhir, *spasial*.

Kondisi ini terjadi apabila tiap-tiap gagasan pendukung tersusun berdasarkan letaknya dalam ruang tertentu dan ruang tersebut dapat diungkapkan dalam gagasan pengendali.

## METODE

Lima puluh proposal penelitian mahasiswa Universitas Jambi dikumpulkan sebagai data korpus dengan teknik *snowball sampling*. Selanjutnya, analisis keterampilan sintesis dan pola berpikir mahasiswa diwujudkan dalam bagian pendahuluan. Analisis berlanjut ke tahap eksplorasi dan deskripsi dengan mempedomani model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016), dengan langkah data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Penjelasan tersebut mencerminkan pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif terarah. Maksudnya, pendekatan yang memfokuskan studi pada beberapa aspek saja tergantung kepentingan, tujuan, dan minat peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi keterampilan sintesis mahasiswa pada bagian pendahuluan 50 proposal skripsi mahasiswa UNJA dimulai dengan menghitung total paragraf yang mampu dihasilkan, yaitu 1043 paragraf dengan keseluruhan kata berjumlah 87549 kata. Panjang paragraf setiap individu bervariasi. Dari total 1043 paragraf, 43 adalah jumlah paragraf tertinggi dalam satu teks pendahuluan. Sedangkan, jumlah paragraf terendah dalam satu teks pendahuluan yang ditemukan berjumlah 10 paragraf.

### A. Keterampilan Sintesis

Bagian ini menyajikan gambaran generalisasi kerangka sintesis yang coba dibangun mahasiswa dalam menulis pendahuluan proposal skripsi. Upaya penggeneralisasian sintesis merujuk pada karakteristik yang diberikan oleh Winarto & Suhardiyanto (2016). Menurutnya, bangunan sintesis dikenali dengan melihat keterpaduan hal-hal berikut, yaitu (1) penulis dan sumber informasinya; (2) intisari dari tiap argumen; (3) contoh, ilustrasi, atau data pendukung; (4) kontra argumen; (5) pikiran penulis sendiri (posisi penulis) terhadap argumen dalam berbagai sudut pandang; dan (6) penggunaan kata hubung atau kata transisi antarkalimat dan antar paragraf.

Karakteristik 1, penulis dan sumber informasinya. Yang menjadi data pada bagian ini adalah nama dan tahun yang menandai argumen. Nama dan tahun yang diletakkan di dalam tanda kurung dieksplorasi berdasarkan frekuensi kemunculannya di dalam paragraf. Di samping itu, perlu dipahami bahwa data berupa paragraf dalam penelitian ini ditandai dengan penjorokan ke dalam pada awal kata. Dari 1043 paragraf ditemukan 291 (27,9 %) paragraf hanya terdiri atas satu referensi, 86 (8,2%) paragraf hanya terdiri atas dua referensi, 27 (2,5%) paragraf hanya terdiri atas tiga referensi, 12 (1,15%) paragraf terdiri atas empat referensi, 3 (0,2%) paragraf terdiri atas lima dan enam referensi, dan 2 (0,1%) paragraf terdiri atas delapan referensi, serta 1 (0,09%) terdiri atas sembilan referensi. Untuk lebih jelas, lihat Tabel 1.

### 1. Satu Referensi

“Standar dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha, jadi informasi nya harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Penyusunan laporan keuangan harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku (**Rachmania, 2017**)” (12).

“Wirausaha diyakini sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi, serta wirausaha juga dianggap sebagai inovator dalam pengembangan ekonomi. Tingginya persentase jumlah wirausaha di suatu negara maka perekonomian negara tersebut akan tumbuh dengan baik. Pembuatan keputusan keuangan yang baik dan tepat merupakan hal yang semakin penting, alasan dibalik ini adalah untuk keberlangsungan usahanya. Keberlanjutan usaha mengasumsikan bahwa suatu usaha akan tetap berada dalam bisnisnya pada masa yang akan datang. Dalam usaha mencapai tujuan dan keberlangsungan usaha di butuhkan kinerja keuangan yang baik oleh karna itu, Setiap pelaku usaha harus memiliki pemahaman akan pengelolaan kinerja keuangan dengan baik, dikarnakan banyak dari pelaku usaha yang kurang memperhatikan dengan saksama tata cara mengelolah keuangannya dan mereka juga jarang melakukan investasi, tabungan, dan mengasuransikan tempat usahanya (**Ningsih, 2018**). Hal ini disebabkan dari pelaku usaha mikro kecil yang kurang memiliki informasi yang terorganisir mengenai kondisi keuangan, pangsa pasar, dinamika kompetisi dan jejak rekam manajemen”(22).

“**Anthony dan Govindarajan (2005)** juga mendefinisikan anggaran adalah sebuah keuangan, biasanya mencakup periode satu tahun dan merupakan alat-alat perencanaan untuk jangka pendek dan pengendalian dalam suatu organisasi. Dari beberapa pengertian anggaran yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa anggaran merupakan rencana kerja sistematis yang dinilai dengan uang, dibuat dengan bentuk angka-angka serta disusun dalam suatu atau beberapa periode tertentu kemudian digunakan sebagai alat perencanaan dengan pengkoordinasian yang terpadu dan pengendalian tanggung jawab manajemen melalui proses tertentu (13).

### 2. Dua Referensi

“Menurut **Hasibuan (2017:69)** pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, dan konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan. **Rachmawati (2008:15)** dalam **Muhammad Isa (2019)** menyatakan bahwa program pengembangan mengajarkan berbagai keterampilan baru kepada para karyawan agar mereka tidak menjadi usang dan untuk memenuhi keinginan karir mereka akibat perubahan lingkungan kerja (1).

### 3. Tiga Referensi

“Menurut **Morlok (1991)**, keberadaan polutan di udara yang dihasilkan dari kegiatan transportasi sangat dipengaruhi oleh bentuk atau kebiasaan berkendara dari pengguna jasa lalu lintas, seperti volume dan kecepatan lalu lintas tersebut. Kendaraan yang berkecepatan rendah akan menghasilkan lebih

banyak emisi gas buang. Polutan yang dihasilkan dari kendaraan yang berkecepatan rendah ini dapat mencapai tiga kali lipat dari kecepatan normal (**Purnomosidhi dalam Sumarawati, 2007**). Begitu juga besarnya volume lalu lintas di jalan raya berpengaruh kepada jumlah emisi yang dihasilkan kendaraan di jalan raya, karena kendaraan dengan usia dan jenis bahan bakar yang berbeda akan menghasilkan kadar emisi yang berbeda (**Yuliasuti, 2008**)”(10).

“Permasalahan yang ada di penerimaan peserta didik baru (PPDB) online yaitu kurangnya sosialisasi penggunaan IJCIT (*Indonesian Journal on Computer and Information Technology*) sistem PPDB online kepada pengguna sistem, sehingga pengguna sistem kesulitan dalam pendaftaran (**Falaria, 2012**). Dengan memanfaatkan teknologi sistem informasi, proses penerimaan peserta didik baru sudah menggunakan sistem secara online (**Putri, 2014**). Sistem informasi yang dibangun berfungsi untuk membantu para peserta didik baru untuk menentukan sekolah yang diinginkan dan berfungsi sebagai tolok ukur dalam proses diterima atau tidaknya peserta didik baru dalam pendaftaran peserta didik baru (**Zuriati, 2012**)”(33).

#### 4. Empat Referensi

“**Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014** Tentang Desa menjelaskan bahwa Desa pada Tahun 2015 akan mendapatkan kucuran dana sebesar 10% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dana yang masuk ke Desa tersebut dinamakan Dana Desa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah **Nomor 60 Tahun 2014** Tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah **Nomor 8 Tahun 2016** Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah **Nomor 60 Tahun 2014** Tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara pada Pasal 1 angka (2) disebutkan bahwa Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat” (14).

“Kecurangan laporan keuangan tersebut dapat diukur dengan berbagai metode. Salah satu alat ukur yang bisa digunakan adalah manajemen laba (**Spathis, 2002**). Hal tersebut sesuai dengan pendapat **Rezaee (2002)** bahwa kecurangan laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Penelitian ini menggunakan analisis *fraud diamond* oleh **Wolfe dan Hermanson (2004)** untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan mengacu penelitian dari **Skousen dkk. (2009)** yang berhasil mengembangkan model prediksi kecurangan laporan keuangan yang mengalami peningkatan substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya mencakup variabel-variabel dalam SAS no 99” (15).

## 5. Lima Referensi

“**Penelitian Juliani dan Arfan (2013)** menjelaskan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi pada penelitian **Putri (2015)** serta **Wijaya dan Christiawan (2014)** dijelaskan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (**Elfira, 2014**). Kompensasi dapat diberikan dalam bentuk insentif, yang merupakan kontra prestasi di luar upah atau gaji, dan mempunyai hubungan dengan prestasi sehingga dinamakan pula sebagai pay for performance atau pembayaran atas prestasi. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan membutuhkan sumber daya manusia. Para pegawai memiliki keterampilan, tenaga, dan kreativitas yang mampu membuatnya bersaing secara kompetitif dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Peningkatan kinerja pegawai dapat berjalan selaras dengan peningkatan kinerja perusahaan. Pemberian kompensasi bonus yang dilakukan perusahaan kiranya mampu memotivasi para pegawai untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya. Kompensasi eksekutif adalah salah satu alat yang masih dianggap efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan (**Putri, 2015**) “.(26)

## 6. Enam Referensi

“Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social responsibility yaitu leverage. Leverage atau rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Leverage digunakan untuk memberikan gambaran tentang likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi maka biaya bunga yang harus dibayar perusahaan juga akan tinggi, sehingga laba yang didapatkan akan berkurang dan proporsi untuk melakukan kegiatan CSR menurun. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Istifaroh & Subarjo, (2017)**, **Putri, (2017)** dan **Purba & Candradewi, (2019)** menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh **Krisna & Suhardianto, (2016)**, **Susanto & Joshua, (2018)** dan **Dewi & Sedana, (2016)** menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility” (48).

## 7. Delapan Referensi

“Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai macam aspek seperti total asset, total penjualan dan nilai pasar ekuitas. Perusahaan besar memiliki banyak tuntutan dari berbagai pihak *stakeholder* salah satunya masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Jangan sampai kegiatan operasi perusahaan mengganggu atau merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan **Susanto & Joshua, (2018)**. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Susanto & Joshua, (2018)**, **Krisna & Suhardianto, (2016)**, **Purba & Candradewi, (2019)** dan **Dewi & Sedana, (2016)** menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social*

*Responsibility*. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh **Sekarwigati & Effendi, (2019)**, **Urmila & Mertha, (2017)** dan **Santoso dkk, (2017)** menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”(48).

## 8. Sembilan Referensi

“Pertumbuhan ekonomi Indonesia tiap tahun mengalami perubahan dan pertumbuhan yang cukup baik berdasarkan berita resmi statistik **BPS (2019)**, yang mana pada tahun 2018 tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,17% lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 sebesar 5,07%. Salah satu sektor yang memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah sektor UMKM. Menurut Pingkan Audrine Kosijungan yang merupakan peneliti **Center for Indonesian Policy Studies(CPIS) 2019**, Mengatakan bahwa berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, kontribusi UMKM pada PDB mencapai 60,34% pada 2017. Sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah di pahami memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu bangsa (**Audretsch, Van der Horst, Kwaak, dan Thurik, 2009; Carter, & Evans, 2010**)). Salah satu peranan UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara adalah UMKM sudah terpercaya dalam menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara menciptakan lapangan kerja (**Carrer dan Klomp, 1996; Adomoko, Danso, dan Damoah, 2016**). Dengan berkurangnya tingkat pengangguran di suatu negara secara langsung berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini senada dengan survey yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan kontribusi sektor UMKM di Indonesia terbukti sangat signifikan bagi perekonomian nasional dengan menyumbang 60% Produk Domestik Bruto dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (**Siaran Pers OJK: SP-38/DKNS/OJK/5/2016**). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, unit usaha UMKM di Indonesia berjumlah 64 juta lebih unit dimana 99 persen lebih di dominasi oleh Unit usaha Mikro dan Kecil. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil (UMK) sangatlah strategis, dikarenakan potensinya yang besar dalam menggerakkan ekonomi masyarakat, serta menjadi tumpuan sumber pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut penelitian **Bosma (2011)**, tren munculnya wirausaha adalah karena tekanan ekonomi, sehingga seseorang terpaksa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan latar belakang tersebut tidak heran banyak bermunculan usaha usaha mikro dan kecil namun tidak dapat berkembang menjadi usaha besar. **Fugate et al (2005)**, menyatakan bahwa usaha mikro merupakan salah satu teknik kewirausahaan untuk mempromosikan ekonomi swasembada yang memungkinkan pelaku usaha mikro dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan dengan menggunakan metode *bottom-up*. Penggolongan usaha mikro menurut **Fugate et al** adalah pedagang kaki lima, pengrajin kecil, pemilik toko kecil, dan pedagang kecil. Banyak pihak yang semakin gencar melakukan pengembangan pada sektor UMKM salah satunya adalah pemerintahan. Dalam upaya mengembangkan sektor ini, pelaksanaan pengembangan UMKM mengacu pada **ASEAN Policy Blue Print for SME Development (APBSD) tahun 2004 sampai dengan tahun 2014**. Program APBSD, pengembangan UMKM dilaksanakan melalui lima program yaitu: program pengembangan kewirausahaan, peningkatan kemampuan pemasaran,

akses kepada keuangan, akses kepada teknologi dan kebijakan yang kondusif. Namun kondisi di lapangan banyak terjadi masalah terutama UMKM tidak memiliki informasi keuangan transparan dan terorganisir yang menyebabkan pemberi kredit memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha dari UMKM (**Bank Indonesia, 2010**)". (22)

**Tabel 1: Frekuensi Penulis dan Sumber Infomasinya dalam Paragraf**

No.	Nama dan Jurusan	Jumlah Kata	Jumlah Paragraf	Frekuensi Karakteristik 1 dalam Paragraf							
				Satu Sudut Pandang	Dua Sudut Pandang	Tiga Sudut Pandang	Empat Sudut Pandang	Lima Sudut Pandang	Enam Sudut Pandang	Delapan Sudut Pandang	Sembilan Sudut Pandang
1.	Adela Pramesrianto	2140	23	2	2	0	0	0	0	0	0
2.	Afta Herda Fitra (Akuntansi)	1711	25	18	0	0	0	0	0	0	0
3.	Ami Desrais	1017	13	5	0	0	0	0	0	0	0
4.	Anita Maryanti (Administrasi Pendidikan)	1792	22	11	0	0	0	0	0	0	0
5.	Annisa Meita Liyano (Administrasi Pendidikan)	2108	21	13	4	0	0	0	0	0	0
6.	Ayu ( Teknik Lingkungan)	736	14	2	0	0	0	0	0	0	0
7.	Bella Sanjaya Putri (Manajemen Pemerintahan)	915	11	1	0	0	0	0	0	0	0
8.	Berri Anggara Putra (Ilmu Sosial Dan Politik)	458	12	0	1	0	0	0	0	0	0
9.	Dantoen Sidik Noor (Arkeologi)	2013	17	5	2	0	0	0	0	0	0
10.	Deli (Teknik Lingkungan)	994	15	1	3	1	0	0	0	0	0
11.	Desi Wulandari (Ekonomi)	2750	43	20	2	0	0	0	0	0	0
12.	Devita Arifin	2253	24	15	0	0	0	0	0	0	0
13.	Dino Karniza	1722	20	7	3	1	0	0	0	0	0
14.	Faldo Hafiz Alfian	1909	23	6	3	1	1	0	0	0	0
15.	Feby Monica	2712	29	6	2	0	1	0	0	0	0
16.	Feki Febrianto (Administrasi Pendidikan)	1450	17	5	0	0	0	0	0	0	0
17.	Fihratunnadiyah (Biologi)	877	14	1	2	0	0	0	0	0	0
18.	Fitri Noviyanti (Manajemen)	2130	25	5	3	1	0	0	0	0	0

	Pemerintahan)										
19.	Fitriana (Adminisrasi Pendidikan)	2405	26	12	6	0	0	0	0	0	0
20.	Gea Febrizki (Administrasi Pendidikan)	1696	23	3	1	0	0	0	0	0	0
21.	Gita Depri Pratiwi	1324	18	2	3	1	0	0	0	0	0
22.	Harpa Pantun (Manajemen)	1811	14	2	1	0	3	0	0	0	1
23.	Helvy Lydnia	757	10	2	1	0	0	0	0	0	0
24.	Isnaini Chasanah (Biologi)	1988	27	4	0	0	0	0	0	0	0
25.	Losandra Aulia Putri (Administrasi Pendidikan)	2859	21	4	1	3	0	0	1	0	0
26.	M Izazi (akuntans)	2594	23	5	1	2	4	1	0	0	0
27.	Marisa Tri Teski (Manajemen Pemerintahan)	1896	17	4	0	2	0	1	0	0	0
28.	Maya Jelisa	780	15	1	3	1	1		0	0	0
29.	Moni Lukita (Administrasi Pendidikan)	2401	20	5	3	2	0	0	0	0	0
30.	Muhammad Kaspunnazir (Akuntansi)	1541	19	5	2	1	0	0	0	0	0
31.	Mutia Arfianita	1909	26	5					0	0	0
32.	Nofriandi	1949	25	9	0	1	0	0	0	0	0
33.	Pooja Devia (Administrasi Pendidikan)	2419	22	8	1	1	0	0	0	0	0
34.	Rahman Hakim	2199	28	7	5	2	2	0	0	0	0
35.	Rani Puji Saputri	1116	13	2	0	0	0	0	0	0	0
36.	Ratih Elvirawati (Administrasi Pendidikan)	1827	23	3	0	0	0	0	0	0	
37.	Retno Octarin	2070	24	8	5	0	0	0	0	0	0
38.	Riski Juardi	1691	20	3	2	0	0	0	0	0	0
39.	Ristia Kasian	1412	17	7	0	0	0	0	0	0	

40.	Rizki Maryana Putri	1710	27	2	3	1	0	0	0	0	0
41.	Robby Hanggara Sinambela (Administrasi Pendidikan)	1237	18	8	4	0	0	0	0	0	0
42.	Sarinah	1090	16	4	1				0	0	0
43.	Sintawati	2011	28	11	1	0	0	1	0	0	0
44.	Siti Hartinah	2487	25	9	1	2	0	0	0	0	0
45.	Vania Utami Putri	2134	24	6	7	4	0	0	0	0	0
46.	Viona Rosalina (Administrasi Pendidikan)	1888	25	7	0	0	0			0	0
47.	Vivi Witminingsih (Administrasi Pendidikan)	912	12	3	3	0	0	0	0	0	0
48.	Wilian Dari	1946	21	5	2	0	0	0	2	2	0
49.	Wira Nugraha	2173	30	12	2	0	0	0	0	0	0
50.	Yuliana (Manajemen Pemerintahan)	1630	18	1					0	0	0
	<b>Jumlah Total</b>	<b>87549</b>	<b>1043</b>	<b>292</b>	<b>86</b>	<b>27</b>	<b>12</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
	<b>Persen (%)</b>			<b>27,9%</b>	<b>8,2%</b>	<b>2,5%</b>	<b>1,15%</b>	<b>0,2%</b>	<b>0,2%</b>	<b>0,1%</b>	<b>0,09%</b>

Karakteristik 2, intisari dari tiap argumen. Bagian ini menyoroti kejelasan intisari tiap argumen dari kutipan yang mendukung gagasan utama dalam paragraf. Pada bagian ini, 70% ditemukan intisari setiap argumen yang sudah mendukung gagasan utama. Sebaliknya, 30% lainnya ditemukan paragraf yang memiliki lebih dari satu gagasan utama hingga mengaburkan kejelasan gagasan pengendali. Hal ini dipandang keliru sebab mengacaukan konstruksi sintesis. Lagi pula, tidak memenuhi syarat sebuah paragraf. Argumen yang ditemukan dalam bagian pendahuluan lebih banyak berasal dari penulis itu sendiri dan sedikit sekali argumen yang berisi sudut pandang orang lain. Seperti yang telah peneliti temukan dalam setiap paragrafnya, hanya 27,9 % (jumlah terbanyak) paragraf yang mengandung satu kutipan. Sisanya, 8,2% paragraf terdiri atas dua referensi, 2,5% paragraf hanya terdiri atas tiga referensi, 1,15% paragraf terdiri atas empat referensi, 0,2% paragraf terdiri atas lima dan enam referensi, dan 0,1% paragraf terdiri atas delapan referensi, 0,09% terdiri atas sembilan referensi. Berikut ditampilkan kutipan argumen yang mendukung gagasan utama dilanjutkan dengan paragraf yang memiliki lebih dari satu gagasan utama.

“Peninggalan peradaban Hindu-Budha yang berada di Sumatera banyak yang berupa bangunan keagamaan seperti candi. Nama candi sendiri dapat diartikan sebagai bangunan keagamaan tempat peribadatan masa Hindu-Budha. Candi merupakan replika dari Gunung Meru sebagai simbol dari alam semesta atau kosmik, sebagai pusat jagad raya dikelilingi oleh tujuh samudera dan benua yang berbentuk cincin<sup>4</sup>. Bangunan candi yang terdapat diwilayah Padang Lawas, Sumatera Utara lebih dikenal dengan sebutan biaro seperti Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, Biaro Bahal III, Biaro Sipamutung, Biaro Tandihat dan Biaro Sangkilon serta beberapa bangunan biaro lainnya. Kata biaro sendiri merupakan sebutan dari vihara yang terdapat pada kitab Negarakertagama yang memiliki arti bangunan atau tempat peribadatan bagi umat Hindu-Budha” (9).

“Kedua, mengenai faktor EQ, ada lima konsep kecerdasan emosional, yaitu (1) kesadaran diri (self awareness), (2) kemampuan mengelola emosi (managing emotion), (3) optimisme (motivating oneself), (4) empati (empathy), dan (5) kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Faktor IQ dan EQ terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan wirausaha banyak bidang usaha, seperti pada beberapa penelitian terdahulu berikut ini” (21).

Selanjutnya, contoh, ilustrasi, atau data pendukung yang merupakan bangunan argumen ketiga (karakteristik 3). Dari bagian pendahuluan skripsi mahasiswa, rata-rata telah ditemukan argumen berupa contoh, ilustrasi atau data pendukung. Pada umumnya, contoh, ilustrasi, atau data pendukung hadir dalam bentuk 1) kasus-kasus yang terjadi, 2) laporan (keuangan, penjualan) dari berbagai Perseroan Terbatas, dan 3) hasil wawancara atau survey si penulis.

Pertama, penjelasan kasus hadir ditujukan untuk mendukung dan menghubungkan semua variabel dalam penelitian.

**“Kasus yang terjadi pada tahun 2013, PT Garda Tujuh Buana Tbk melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi kecurangan laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Tanggal 14 Juni 2012, pihak perusahaan mengadakan perjanjian dengan Agrocom Ltd.**

Perusahaan memberikan hak pemasaran eksklusif kepada Agrocom sebesar 10 juta metrik ton batu bara. Nilai kontrak sebesar US\$250 juta dan memiliki tiga tahap. Tahap pertama, senilai US\$75 juta, tahap kedua dan ketiga masing-masing senilai US\$87,5 juta. Akan tetapi, dalam perkembangannya pihak perusahaan tidak pernah diminta untuk mengirimkan batu bara oleh Agrocom. Padahal GTBO telah siap mengirimkan batu bara kepada pihak yang telah ditunjuk oleh Agrocom. Pihak perusahaan menjelaskan kepada BEI pada 31 Mei 2013, bahwa kontrak tersebut batal dan penjualan hak pemasaran senilai RP 711, 5 Miliar. Perusahaan pun terjerat utang senilai pengakuan tersebut”(12).

Kedua, laporan berisi rekapitulasi data dari berbagai perseroan terbatas. Data pendukung jenis ini biasanya disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Berikut kutipannya.

**Tabel 2: Jumlah Pertumbuhan Aset Lembaga Keuangan  
(dalam miliar rupiah)**

No.	Lembaga Keuangan	2018	2019	Pertumbuhan (%)
1.	Pegadaian Syariah	7.783	11.253	44,5
2.	Pegadaian Konvensional	52.791,2	65.324,2	23,7
3.	BNI Syariah	41.049	49.980	21,7
4.	Mandiri Konvensional	98.341,1	112.291,9	14,18
5.	BRI Syariah	37.869,2	43.123,5	13,87
6.	Mandiri Konvensional	1.202,3	1.318,2	9,63

Sumber: Laporan Tahunan Lembaga Keuangan



**Gambar 1: Hutan Kampus UNJA**

Ketiga, hasil wawancara, survei, dan observasi. Dalam bagian pendahuluan proposal penelitian skripsi, hampir semuanya dijumpai hasil laporan wawancara dan observasi yang dijadikan sebagai data pendukung untuk membangun sintesis.

”**Berkenaan dengan hal itu berdasarkan observasi dan wawancara awal di SMKN 2 Tanjung Jabung Timur, diperoleh fakta dilapangan bahwa ketika sekolah aktif melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah maupun di era new normal saat ini pada kenyataannya terkait dengan kedisiplinan peserta didik masih terdapat berbagai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh taruna/taruni di SMKN 2 Tanjung Jabung timur Jambi. Pelanggaran-pelanggaran**

kedisiplinan yang terjadi tidak sesuai dengan Peraturan Disiplin yang berlaku di SMKN 2 Tanjung Jabung Timur Jambi. Sebagaimana dijelaskan pada BAB II pasal 3 tahun 2020 bahwa Peraturan Disiplin Taruna/i merupakan peraturan tata tertib kehidupan Taruna/i di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, untuk menjunjung tinggi harkat, martabat dan jati diri Taruna/i yang berkepribadian, bertanggung jawab dan berjiwa kepemimpinan dengan berlandaskan pada Agama, Pancasila, dan Undang-undang Dasar tahun 1945 serta peraturan perundangan yang berlaku, sehingga seluruh Taruna/i Smk Negeri 2 Tanjung Jabung Timur wajib mematuhi dan mentaati Peraturan Disiplin Taruna/i Smk Negeri 2 Tanjung Jabung Timur” (19).

Pelengkap bangunan sintesis yang berkualitas selanjutnya adalah kontra argumen. Sesungguhnya, kehadiran kontra argumen harus diikuti dengan kejelasan posisi penulis terhadap argumen yang disajikan secara bertentangan. Dari data, ditemukan 75 % mahasiswa memfungsikan kontra argumen. Kontra argumen biasanya dipilih mahasiswa saat memaparkan perbedaan hasil penelitian orang lain. Namun, tentunya hasil penelitian yang mengandung variabel relevan dengan variabel penelitian yang akan dilakukannya.

**”Penelitian Juliani dan Arfan (2013) menjelaskan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi pada penelitian Putri (2015) serta Wijaya dan Christiawan (2014) dijelaskan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba** Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Elfira, 2014). Kompensasi dapat diberikan dalam bentuk insentif, yang merupakan kontra prestasi di luar upah atau gaji, dan mempunyai hubungan dengan prestasi sehingga dinamakan pula sebagai pay for performance atau pembayaran atas prestasi. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan membutuhkan sumber daya manusia. Para pegawai memiliki keterampilan, tenaga, dan kreativitas yang mampu membuatnya bersaing secara kompetitif dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Peningkatan kinerja pegawai dapat berjalan selaras dengan peningkatan kinerja perusahaan. **Pemberian kompensasi bonus yang dilakukan perusahaan kiranya mampu memotivasi para pegawai untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya. Kompensasi eksekutif adalah salah satu alat yang masih dianggap efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Putri, 2015). Hal ini dianggap efektif karena pemberian kompensasi dapat meningkatkan kepercayaan eksekutif kepada perusahaan sehingga ia termotivasi untuk mengoptimalkan kinerjanya. Namun bagi eksekutif yang opportunistic sistem kompensasi dapat memunculkan moral hazard dan pada akhirnya memunculkan praktik manajemen laba.”** .(26)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kontra argumen ditemukan sebanyak 75%. Namun, frekuensi yang berbeda ditemukan pada aspek posisi penulis terhadap argumen. Secara keseluruhan, mahasiswa telah memaparkan dan menegaskan posisinya dalam penelitan.

”Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam kepemimpinan kepala sekolah. Namun belum ditemukannya penelitian yang sama yang dilakukan di SMP IT Al-Irsyad. **Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP IT Al-Irsyad Muaro Jambi”.** Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi yang membutuhkan.” (47)

Berikutnya, penggunaan kata hubung atau kata transisi. Untuk mendeskripsikan bangunan sintesis pendahuluan proposal skripsi mahasiswa, salah-satu aspek yang patut dieksplorasi adalah penggunaan kata transisi. Dalam penelitian ini, kata transisi yang dieksplorasi dalam pendahuluan proposal skripsi mahasiswa ada dua, yaitu kata transisi antarkalimat dan kata transisi antarpargraf.

Akan hal ini, peneliti menemukan dua kecenderungan. Kecenderungan pertama berkaitan kata transisi antarkalimat. Ada 16 kata transisi antarkalimat yang digunakan mahasiswa, yaitu *sedangkan, namun, oleh karena itu, sementara itu, selain itu, walaupun demikian, dalam hal ini, sebaliknya, singkatnya, dan padahal*. Meskipun demikian, ditemukan fakta bahwa beberapa kata transisi antarkalimat ditempatkan mahasiswa dengan cukup baik dan beberapa kata lainnya tidak tepat peletakannya. Berikut contoh kutipan yang mengandung kata transisi antarkalimat dengan penempatan yang benar.

“Dalam inspeksi langsung dapat dengan peninjauan pribadi yaitu mengawasi dengan jalan meninjau secara pribadi sehingga dapat dilihat sendiri pelaksanaan pekerjaan. Cara ini mengandung kelemahan, menimbulkan kesan kepada bawahan bahwa mereka diamati secara keras dan kuat sekali. **Namun**, ada yang berpendapat bahwa cara inilah yang terbaik, karena melakukan kontak langsung antara atasan dan bawahan dapat dipererat serta, kesukaran dalam praktek dapat dilihat langsung dan tidak dapat dikacaikan oleh pendapat bawahan sebagaimana mungkin terselip dengan cara menerima laporan tertulis” (36).

Selanjutnya, contoh kutipan dengan penempatan kata transisi yang keliru.

”Kemudian dilihat dari aturan jam istirahat sekolah dimana peserta didik masih bermain dilingkungan sekolah saat jam pelajaran telah berlangsung yang menyebabkan peserta didik datang terlambat ke kelas. Contohnya mengobrol di kantin antara sesama peserta didik. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan disiplin Selanjutnya dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik sering izin keluar sekolah untuk berbagai perihal **namun** tidak kembali lagi ke sekolah hingga jam pulang sekolah”. (19)

Dari contoh fakta di atas, tampaknya mahasiswa kadang-kadang menggunakan konjungsi *namun* sebagai konjungsi intrakalimat untuk menggantikan konjungsi *tetapi*. Yang tepat, *namun* merupakan konjungsi antarkalimat. Selanjutnya, beralih ke kecenderungan kedua yang berkaitan dengan kata transisi antarpargraf. Pada umumnya, kata transisi antarpargraf difungsikan mahasiswa untuk menegaskan judul penelitiannya dan urgennya dilakukan penelitian atas judul tersebut.

“**Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya**, emisi merupakan faktor yang dominan yang berpengaruh pada konsentrasi pencemaran udara di suatu lokasi. Tetapi karena karakteristik dan lalu lintas antara satu wilayah dan wilayah lainnya berbeda- beda, maka untuk itu perlu dilakukan penelitian ini untuk untuk mengetahui pengaruh karakteristik lalu-lintas kendaraan terhadap konsentrasi Karbon Monoksida di Jalan Simpang Rimbo Kota Jambi” (10)

## B. Pola Berpikir Mahasiswa

Alur berpikir mahasiswa dalam menulis pendahuluan proposal skripsi mahasiswa diidentifikasi. Pengidentifikasian tersebut dengan cara melihat pola penyusunan argumen dalam setiap paragraf yang mampu diproduksi mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan menggunakan pola berpikir deduktif dalam menguraikan argumennya. Tambahan pula, peneliti menemukan bentuk hubungan penguraian gagasan tersebut, meliputi *kausalitas*, *contoh*, *enumerasi*, *proses*, dan *kontras*.

Pertama, pola berpikir deduktif dengan bentuk hubungan kausalitas. Bentuk hubungan ini mewajibkan gagasan pendukung berisi kejadian yang mengakibatkan kejadian berikutnya. Sedangkan, gagasan pengendali merupakan kondisi akhir dari urutan kejadian. Berikut kutipannya.

“Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan, termasuk dalam peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (guru). Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 bahwa: “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Untuk itu, kepala sekolah harus menyiapkan strategi khusus dalam meningkatkan profesionalisme guru tenaga pendidiknya (guru) sebagai tonggak penyelenggaraan pendidikan di sekolah.” (4)

Kedua, pola berpikir deduktif dengan bentuk hubungan contoh. Dalam hal ini, setiap gagasan pendukung adalah contoh atau perwujudan dari gagasan pengendali.

“Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo menyuguhkan berbagai pembangunan infrastruktur. Berdasarkan Perpres Nomor 58 Tahun 2017 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, tercatat ada 248 proyek infrastruktur strategis nasional di berbagai wilayah Indonesia mulai dari jalan tol, stasiun kereta api, bandara, pelabuhan, rusun, kilang minyak, Terminal LPG, SPAM, bendungan dan irigasi, peningkatan jangkauan broadband, techno park, Kawasan Ekonomi Khusus, smalter, dan pembangkit listrik.” (27)

Ketiga, pola berpikir deduktif dengan bentuk hubungan enumerasi. Berikut kutipannya.

”Menurut Hendro (2011), Pada dasarnya keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- (1) Mengembangkan peluang bisnis yang ada demi keberhasilan usaha;
- (2) Karyawan mengerjakan tugas dan tanggung jawab dengan baik;
- (3) Pemilik usaha rutin melakukan pencatatan keuangan;
- (4) Pemilik usaha membagi tugas dan pekerjaan kepada pegawai yang jelas;
- (5) Pengusaha melakukan perencanaan usaha;
- (6) Pengusaha melakukan promosi;
- (7) Usaha memiliki izin resmi;
- (8) Melakukan bukti belanja bahan baku atau pengeluaran untuk keperluan usaha.

Keempat, pola berpikir deduktif dengan bentuk hubungan proses dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Inventarisasi jenis semak sebagai tanaman obat di Hutan kampus Universitas Jambi dilakukan menggunakan metode jelajah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menjelajah Hutan kampus dengan melakukan dokumentasi serta pengambilan semak yang berkhasiat sebagai obat untuk dijadikan herbarium. Penjelajahan dilakukan dengan pembuatan jalur jelajah disetiap lokasi pengambilan sampel. Setiap lokasi yang dilewati diambil semak untuk dijadikan herbarium”.(23)

Kelima, pola berpikir deduktif dengan bentuk hubungan kontras. Berikut kutipannya.

”Pembelajaran biologi tidak hanya sekedar menghafal materi, memahami konsep, dan transfer ilmu dari guru ke siswa. Namun pembelajaran biologi harus memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir siswa seperti kemampuan menalar, karena ilmu biologi sangat terkait dengan kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan assessment framework dalam TIMSS 2011 bahwa pengembangan dimensi kognitif mencakup tiga ranah kemampuan yaitu pengetahuan (knowing), penerapan (applying), dan penalaran (reasoning). Maka pentingnya media pembelajaran pada pembelajaran biologi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa”.(38)

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa (1) 27,9 % (jumlah terbanyak) paragraf mengandung satu referensi, 8,2% paragraf terdiri atas dua referensi, 2,5% paragraf hanya terdiri atas tiga referensi, 1,15% paragraf terdiri atas empat referensi, 0,2% paragraf terdiri atas lima dan enam referensi, dan 0,1% paragraf terdiri atas delapan referensi, 0,09% terdiri atas sembilan referensi; (2) 70% ditemukan intisari setiap argumen yang sudah mendukung gagasan utama; (3) rata-rata telah ditemukan argumen berupa contoh, ilustrasi atau data pendukung; (4) 75 % mahasiswa memfungsikan kontra argumen; (5) rata-rata mahasiswa telah memaparkan dan menegaskan posisinya dalam penelitan; (6) ada 16 kata transisi antarkalimat dan 1 kata transisi antarpargraf yang difungsikan; dan (7) mahasiswa menunjukkan kecenderungan menggunakan pola berpikir deduktif (*kausalitas, contoh, enumerasi, proses, dan kontras*) dalam menguraikan argumennya.

---

## REFERENSI

- Azzouz, B. (2009). *A Discourse Analysis of Grammatical Cohesion in Student's Writing*. Mentouri University Constantine, Algeria.
- Damaianti, V. S., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher Order Thinking Skills-Based Reading Literacy Assessment Instrument: An Indonesian Context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 513–525.
- Hayes, B. K., & Heit, E. (2018). Inductive Reasoning 2.0. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/wcs.1459>
- Kashyap, N. (2016). John Paul Minda, *The Psychology of Thinking: Reasoning, Decision-Making, and Problem-Solving*. *Psychology Learning and Teaching*, 15(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1475725716661121>
- Kendal, S. (2015). *How to Write A Research Paper*. Bookbon.
- Klauer, K. J., & Phye, G. D. (2008). Inductive Reasoning: A Training Approach. *Review of Educational Research*, 78(1), 85–123.
- Levy, Y., & Ellis, T. J. (2006). A Systems Approach to Conduct an Effective Literature Review in Support of Information Systems Research. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 9, 181–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.28945/479>
- Mujianto, G. (2019). Piranti Kohesi dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK Muhammadiyah Kabupaten Malang. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 3(2), 210–233.
- Okoli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(1), 43.
- Rastuti, H. P. (2018). *Preposisi & Konjungsi*. Intan Pariwara.
- Rochma, A. F., Triastuti, A., & Ashadi, A. (2020). Rhetorical Styles of Introduction in English Language Teaching (ELT) Research Articles. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 304–314.
- Schryen, G. (2015). Writing Qualitative is Literature Reviews—Guidelines for Synthesis, Interpretation, and Guidance of Research. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(1), 12–21.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaefullah, A. (2015). *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Gramedia Pustaka Utama.

Winarto, Y. T., & Suhardiyanto, T. (2016). *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya* (E. M. Choesin (ed.)). Pustaka Obor Indonesia.